

Elemen-Elemen Arsitektur Nusantara pada Masjid Tuha Ulee Kareng

Siti Shara¹ Elysa Wulandari² Masdar Djameluddin²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: elysa_wulandari@unsyiah.ac.id

Abstract

Aceh as one of the regions with a majority of moslem population cannot be separated from the structure of mosque. Mosques became the center of islamic worshipping and a place to carry out every islamic activities ever since, especially in the early age mosques. One of the early mosques in Aceh that still acts as the centre of Da'wah and still exist until today is Masjid Tuha that located in Ulee Kareng, Aceh Besar regency. Masjid tuha Ulee kareng has a very unique characteristics and has slightly difference from any other mosques in the archipelago. Therefore, this study aims to discover every malay archipelago elements to the architectural of Masjid tuha Ulee kareng as one of historical heritage of Aceh Sultanate for us to broaden our insight about the structure of malay archipelago mosques. The method that used in this study is descriptive qualitative. The study shows that Masjid tuha ulee kareng applies every aspects of malay archipelago architecture as an early evidence of the development of architectural science in Aceh, despite all of that, there's also several parts that have been replaced with modern material in order to keep the structure firm, Nevertheless, overall of the structure still represent the characteristic of Malay archipelago mosque

Keywords: Archipelago architecture, mosque, Masjid Tuha Ulee kareng

Abstrak

Aceh sebagai salah satu daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam tentu tidak terlepas dari bangunan masjid. Masjid menjadi pusat peribadatan dan tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami, terlebih pada masjid masa awal Islam. Salah satu masjid tua di Aceh yang berperan sebagai pusat dakwah dan masih ada hingga saat ini yaitu Masjid Tuha Ulee Kareng. Masjid Tuha Ulee Kareng memiliki karakter unik dan berbeda dengan masjid lain di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji elemen-elemen arsitektur nusantara pada Masjid Tuha Ulee Kareng saat ini sebagai salah satu peninggalan masjid tua di Aceh agar menambah wawasan tentang bangunan masjid nusantara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tuha Ulee Kareng menerapkan keseluruhan elemen-elemen arsitektur nusantara sebagai bukti awal perkembangan ilmu arsitektur di Aceh, dan ada beberapa bagian elemen masjid telah diganti menjadi material modern, meskipun demikian secara keseluruhan Masjid Tuha Ulee Kareng melambangkan khas masjid Nusantara.

Kata kunci: Arsitektur nusantara, masjid, Masjid Tuha Ulee Kareng

1. Pendahuluan

Kata 'arsitektur' berasal dari bahasa Yunani yaitu *arche* dan *tectoon* yang berarti asli dan tukang kayu atau tukang bangunan [1]. Arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari tentang bangunan; hubungan manusia dan alam, sebuah karya seni yang memiliki wujud nyata dalam bentuk interior, bangunan, dan lanskap. Arsitektur tidak hanya menyorot bangunan-bangunan klasik masa Yunani atau Romawi, namun bangunan arsitektur melingkup didalamnya bangunan masjid [1]. Arsitektur masjid merupakan langgam utama untuk melihat perkembangan ilmu arsitektur Islam. Pada masjid mencerminkan perkembangan peradaban ilmu arsitektur. Secara garis besar, arsitektur masjid berkembang diseluruh dunia mengikuti era zaman dan material yang berkembang pada suatu masa. Demikian halnya di Nusantara arsitektur berkembang mengikuti kebudayaan dan material yang ditemukan di Nusantara. Bangunan masjid dibangun dengan memperhatikan lingkungan,

tidak merusak alam atau disebut dengan bangunan ramah lingkungan.

Banda Aceh atau disebut Bandar Aceh Darussalam sebuah nama yang masyhur pada masa Kerajaan Aceh Darussalam tepatnya pada abad 17, Bandar Aceh Darussalam sebagai salah satu kota yang Tamaddun artinya kota yang memiliki peradaban, pusat peradaban Islam [2]. Salah satu yang paling berkembang dan maju pada masa itu adalah masjid sebagai indikator penting dalam kemajuan Islam di Nusantara. Pada abad 18, ada beberapa tokoh agama yang hijrah dari wilayah Yaman ke Aceh dan menetap di Aceh guna untuk menyebarkan Islam. Kemudian mereka membangun masjid sebagai tempat ibadah dan aktivitas sosial lainnya [3]. Salah satu masjid yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Aceh adalah Masjid Tuha Ulee Kareng, dimana masjid ini dibangun oleh seorang Habib dari Yaman, masjid ini dibangun satu periode dengan Masjid Teungku Syik Dianjong.

Masjid Tuha Ulee Kareng salah satu masjid tua di Aceh yang dibangun pada abad 18. Masjid ini memiliki bentuk dan ciri khas unik dan sedikit berbeda dengan masjid nusantara, karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji elemen-elemen arsitektur nusantara pada Masjid Tuha Ulee Kareng sebagai salah satu masjid tua di Aceh.

2. Kajian pustaka

Bangunan yang dibuat khusus untuk salat disebut masjid [4]. Menurut An-Nasafi dalam kitab tafsirnya bahwa masjid adalah rumah yang dibangun khusus untuk shalat. Menurut Al-Qadhi Iyadh mendefinisikan bahwa masjid adalah semua tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud. Masjid sebagai tempat belajar mengajar, sebagai tempat perpolitikan, dan sosial budaya [5].

Arsitektur adalah suatu gejala perkembangan suatu peradaban antara manusia dan lingkungan [6]. Artinya arsitektur menjadi pemegang tampuk dalam mewujudkan peradaban pada suatu masa, hal ini dibuktikan pada karya-karya arsitektur yang melambangkan kekuasaan, ketundukan, keangkuhan, penghormatan dan kedamaian. Arsitektur Nusantara lahir berdasarkan kearifan lokal pada suatu kawasan. Arsitektur nusantara berkembang di wilayah-wilayah tropis [7].

Arsitektur masjid adalah rekaman nyata keyakinan dalam bentuk ekpresi bangunan [6]. artinya arsitektur masjid menghasilkan bentuk yang dapat dilihat visual, keindahan dan keagungan. Umumnya masjid-masjid di Nusantara, Indonesia menggunakan atap tumpang tiga [8]. Elemen arsitektur masjid merupakan elemen-elemen pembentuk masjid. Elemen-elemen arsitektur pada suatu objek bangunan arsitektur yaitu berupa elemen lantai, elemen dinding, elemen kolom/penyangga, elemen pintu, elemen jendela, elemen ventilasi, elemen langit-langit/plafon, dan elemen atap [9]. Struktur bangunan terdiri dari tiga bagian yaitu elemen landasan atau elemen kaki, elemen badan dan elemen atap [7].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan, dokumentasi, dan menulis data sesuai dengan di lapangan. Adapun objek penelitian Masjid Tuha Ulee Kareng berlokasi di Jalan Mesjid Tuha, Ie Masen, Ulee Kareng, Banda Aceh.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan melihat elemen-elemen arsitektur masjid nusantara pada Masjid Tuha Ulee Kareng. Batasan penelitian berfokus pada elemen kaki, badan dan atap masjid, material bangunan, pencahayaan dan udara. Serta *literature review* sebagai landasan dalam memperkuat argumen.

4. Hasil dan Pembahasan

Masjid Tuha Ulee Kareng berlokasi di Desa Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Masjid ini berdiri pada abad 18, namun tidak diketahui secara pasti tahun pembangunannya. Masjid ini dibangun oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al Mahdali atau dikenal dengan Habib Kuala Bak U, beliau adalah seorang Habib dari Hadharalmaut, Yaman. Dimana Habib Abdurrahman bersama saudaranya Habib Abu Bakar Bilfaqih atau dikenal dengan Teungku Dianjong hijrah ke Aceh guna untuk berdakwah, keduanya lalu membangun masjid sebagai pusat dalam menyiarkan Islam [3]. Habib Abdurrahman membangun masjid di Desa Ie Masen (Masjid Tuha Ulee Kareng), sedangkan Habib Abu Bakar membangun masjid di Pelangghahan (Masjid Teungku Dianjong). Berikut ini gambar Masjid Tuha Ulee Kareng dan Masjid Teungku Dianjong untuk melihat persamaan bentuk masjid yang dibangun pada abad 18.



(a)



(b)

Gambar 2 (a dan b) Masjid Tuha Ulee Kareng dan Masjid Teungku Dianjong

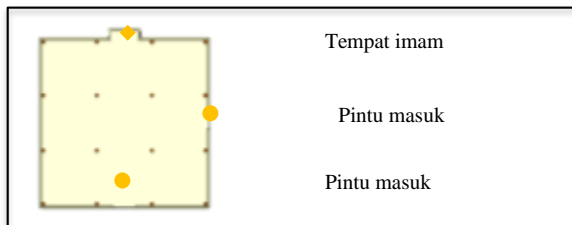
Gambar diatas (kiri) Masjid Tuha Ulee Kareng, gambar (kanan) Masjid Teungku Dianjong, dimana kedua masjid ini memiliki kemiripan/ kesamaan dari bentuknya, ini membuktikan bahwa masjid dibangun pada periode yang sama. Peran Masjid Tuha Ulee Kareng, pada masa awal pembangunan masjid berfungsi sebagai tempat untuk berdakwah dan menyiarkan Islam [3]. Sebagaimana hal serupa juga dilakukan oleh tokoh-tokoh agama (ulama) lainnya yang menjadikan masjid sebagai pusat dakwah. Peran utama masjid tentu sebagai tempat ibadah, tempat untuk melaksanakan salat, zikir dan iktikaf, selain itu masjid berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan

masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama.

Masjid yang dibangun pada masa awal Islam, tentu memiliki ciri khas dan elemen-elemen pembentuk arsitektur masjid nusantara yang cukup kental. Adapun kajian elemen-elemen masjid dibagi menjadi tiga bagian: (1) elemen kaki terdiri dari denah, *pile*, dan kolom penyangga serta material yang digunakan; (2) elemen badan terdiri dari dinding, meliputi didalamnya membahas ornamen, pencahayaan dan penghawaan, serta material yang digunakan; (3) elemen atap terdiri dari atap, kuda-kuda, ornamen serta material yang digunakan.

4.1 Elemen kaki

Elemen kaki merupakan bagian elemen landasan masjid meliputi meliputi *pile*, lantai dan kolom penyangga masjid. Sebelum dibentuk *pile* atau bagian kaki bangunan, maka diperlukan pola denah masjid. Berikut ini denah Masjid Tuha Ulee Kareng.



Gambar 3 Denah Masjid Tuha Ulee Kareng

Gambar diatas menampilkan pola denah Masjid Tuha Ulee Kareng dengan jarak antar tiang/ kolom 3 meter. untuk mengakses kedalam masjid dapat melalui dua pintu; pintu depan dan pintu samping. Adapun material lantai yang digunakan saat ini adalah material keramik. *Pile* atau bagian kaki masjid menjadi bagian utama untuk melindungi bangunan, berdeda dengan bangunan lainnya *pile* sebagai struktur utama, namun pada masjid-masjid tua, Masjid Tuha Ulee Kareng ini *pile* hanya sebagai pelindung bangunan didalam. Berikut ini gambar bagian kaki masjid.



Gambar 4 Kaki Masjid Tuha Ulee Kareng

Kaki masjid hadir sebagai pelindung bangunan didalam, bukan sebagai kontruksi utama, bagian kaki ini terpisah dengan tiang didalamnya. Selain sebagai pelindung, bagian kaki ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa kekusyukan jamaah yang salat didalam, karena bagian kaki ini dibuat setinggi setengah badan manusia dengan ketinggian 70 cm, hal ini bertujuan ketika orang beribadah dan duduk didalamnya mampu meningkatkan kekhusyukan, dan ketika orang didalam berdiri retap dapat mengakses untuk melihat keluar. Adapun material yang digunakan material beton tanpa tulang, jika dilihat berdasarkan bagian tangga ditandai (warna merah) menggunakan material batu bata.

Kolom atau tiang sebagai elemen struktur utama dalam membentuk masjid pada masa awal Islam di nusantara. Kolom sebagai penyangga masjid juga menjadi bagian elemen kaki masjid. berikut ini gambar kolom pada Masjid Tuha Ulee Kareng.



Gambar 5 Tiang Masjid Tuha Ulee Kareng

Kolom pada masjid menjadi elemen utama pembentuk masjid, ia yang menopang keseluruhan beban atap bangunan. pada gambar diatas memperlihatkan ada yang dilubangi pada kolom bagian kaki kolom, ini berfungsi menjadi penghubung atau konektor antar tiang sehingga mampu menjaga keseimbangan kolom dan bangunan. Adapun material yang digunakan, keseluruhan kolom/ tiang menggunakan kayu bulat (kayu segi delapan).

4.2 Elemen badan

Elemen badan/ dinding masjid menjadi pelindung dan pelengkap Masjid Tuha Ulee Kareng. Dinding juga berfungsi sebagai jendela dan ventilasi, artinya dinding sebagai sumber memasukkan cahaya dan udara kedalam ruang. Berikut ini gambar dinding Masjid Tuha Ulee kareng.



Gambar 6 Dinding Masjid Tuha Ulee Kareng

Keseluruhan dinding masjid menggunakan kayu kecil-kecil. Pada gambar diatas (warna merah) merupakan area tempat berdiri imam yang sedikit menjorok keluar 0,5 m, dan lebar 1,5 m. Adapun dasar pertimbangan penggunaan material kayu kecil-kecil adalah lokasi masjid ditempat tropis, dapat mengalirkan udara dan pencahayaan kedalam ruangan sehingga mampu menghemat energi dan menjadi bangunan yang ramah lingkungan dan menggunakan material yang ada pada masa itu.

Ornamen menjadi salah satu nilai arsitektur paling tinggi dalam masjid. Karena ornamen mencirikan kebanggaan/ khas/ identitas pada suatu kawasan, setiap daerah dan negara menampilkan keindahan masjid melalui ornamen. Pada dinding masjid ini terdapat beberapa ornamen berupa ukiran kayu sebagai elemen arsitektur masjid. Berikut ini motif ukiran pada badan Masjid Tuha Ulee Kareng.



Gambar 7 Ornamen Masjid Tuha Ulee Kareng

Gambar diatas merupakan ornamen pada pintu masuk (gambar kiri) dan pada bagian tempat berdiri imam (gambar kanan).

4.3 Elemen atap

Atap menjadi bagian paling penting pada bangunan, ia menjadi pelindung, tanpa atap atau penutup bangunan menjadi tidak sempurna. Dalam hal ini khusus bangunan yang diungsikan untuk tempat tinggal dan ibadah. Pada masjid atap berperan untuk melindungi pengguna masjid untuk tetap nyaman dan aman beribadah didalam masjid.

Atap masjid Tuha Ulee Kareng seperti masjid nusantara pada umumnya, menggunakan atap tumpang atau atap bersusun, namun ada sedikit perbedaan, masjid ini menggunakan atap tumpang dua dan menggunakan atap pelana pada bagian punvak masjid. Adapun dasar pertimbangan penggunaan atap tumpang karena letak masjid yang berada di kawasan tropis sehingga atap bersusun menjadi alternatif yang paling tepat dan menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Bentuk masjid beragam dan bebas pada setiap kawasan, namun atauran utama dalam pembangunannya adalah mengikuti arah kiblat, selebihnya bebas berkarya mengikuti budaya masyarakat setempat, dan tidak berentangan dengan nilai-nilai Islami [1]. karena itu model atap bebas mengikuti nilai-nilai budaya masyarakat, selama tidak menyalahi aturan syariat. Berikut ini tampilan atap masjid Tuha Ulee Kareng.



Gambar 8 Atap Masjid Tuha Ulee Kareng

Pada bagian penghubung antar susunan atap dibiarkan terbuka (warna kuning) hal ini berfungsi untuk menaglirkan udara dan cahaya kedalam ruangan. Material yang digunakan, awalnya menggunakan penutup daun rumbia, namun kini telah diganti menjadi material seng. Kayu kuda-kuda menjadi penyangga untuk membentuk atap. Berikut ini gambar kuda-kuda pada masjdi Tuha Ulee kareng.



Gambar 9 Kuda-kuda Masjid Tuha Ulee Kareng

Keseluruhan kuda-kuda menggunakan material kayu, dengan ukuran yang sama. Kontruksi kayunya masih cukup kuat. Pada kayu kuda-kuda ini juga terdapat ornamen berupa ukiran kayu. Berikut tampilan ornamen pada kayu kuda-kuda.



Gambar 10 ornamen pada kuda-kuda Masjid Tuha Ulee Kareng

Ornamen pada kayu kuda-kuda bermotif bunga, namun sebagian ornamen ini telah lapuk. Meskipun demikian kontruksinya masih cukup kuat dan mampu menahan beban atap diatasnya.

5. Kesimpulan

Masjid Tuha Ulee Kareng merupakan salah satu masjid tertua di Aceh yang dibangun pada abad ke 18. Masjid Tuha Ulee Kareng ini masih dengan gaya khas nusantaranya, bentuk masjidnya masih sama dengan dulu hanya bagian lantai dan atapnya saja yang telah berubah. Masjid Tuha Ulee Kareng menerapkan nilai-nilai arsitektur nusantara, hal ini dibuktikan pada pemilihan material bangunan dan

menyesuaikan dengan kondisi iklim. Masjid menggunakan atap tumpang dua dengan menambahkan atap pelana pada puncaknya, dinding menggunakan kayu kecil-kecil karena menyesuaikan kondisi iklim setempat, dapat mengalirkan udara dan pencahayaan kedalam ruangan, serta mampu menjadikan masjid hemat energi dan ramah lingkungan. Terdapat beberapa ornamen pada masjid yang melambangkan khas suatu kawasan dan menjadi bagian penting dalam arsitektur masjid.

Daftar Pustaka

- [1] Jalil, Laila Abdul. 2012. *Arsitektur Masjid Kuno Di Aceh*. Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing.
- [2] Wulandari, E., dkk. 2016. The Ecology Character of Banda Aceh City in the 17th Century. *Journal of Islamic Architecture*, 4(3), hal. 93-94. DOI: <http://dx.doi.org>
- [3] Gampong Ie Masen Ulee Kreng. 2019. Sejarah Masjid Tuha Ulee Kareng. 12 November 2019. Diakses dari <http://iemasenuleekareng.gampong.id>.
- [4] Perwira, Pungki Mahendra Putra. 2018. *Redesain Komplek Masjid Besar Jatinom Dengan Pendekatan Infill Desain*, hal. 15-17.
- [5] Sudirman., dkk. 2011. *Mesjid-Mesjid bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: penerbit Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- [6] Sudirman., dkk. 2011. *Mesjid-Mesjid bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: penerbit Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- [7] Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- [8] Sulistijowati, Murtaji. 2016. Struktur di Arsitektur Nusantara. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016. Hal 119-42.
- [9] Ashadi. 2006. *Warisan Wali Songo*. Jakarta Selatan: Penerbit Lorong Semesta.
- [10] Rifal, A Bachruddin. 2014. Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan Di Pulau Ternate. *Jurnal Arsitektur*, Vol.14 No. 2, hal 46-47.